

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kepercayaan atau prinsip dasar yang membentuk pandangan seseorang terhadap dunia. Paradigma ini berfungsi sebagai jendela yang memungkinkan peneliti untuk melihat dan memahami dunia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis yang memiliki landasan ide bahwa suatu realitas tidak objektif melainkan hasil konstruksi dari proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya. Secara ontologis, paradigma konstruktivis menjelaskan bahwa realitas adalah konstruksi sosial dimana kebenaran realitas bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks yang spesifik (Wibowo, 2013, p.36-37). Dalam hal ini, peneliti ingin menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dari tanda-tanda yang tertera pada konten *endorsement* klinik MEN/O/LOGY di akun @fandych.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif berupaya untuk mencari dan menggambarkan secara naratif kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan suatu individu (Erickson, 1969; Setiawan & Anggito, 2018). Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti sebagai sarana pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala secara sentral (Raco, 2010).

Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang memberikan gambaran rinci tentang fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti ingin memberikan gambaran terhadap suatu gejala secara detail sehingga dapat menjawab pertanyaan dari permasalahan penelitian dengan lebih terperinci (Wibowo, 2013, p. 163). Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan

tujuan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dari tanda-tanda yang tertera pada konten *endorsement* klinik MEN/O/LOGY di akun @fandych.

3.3 Metode Penelitian

Dalam proses pencapaian hasil penelitian yang terstruktur maka diperlukan sebuah metode penelitian yang sesuai yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai suatu subjek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika. Penelitian semiotika mencoba untuk memperoleh jawaban mengenai makna pada suatu teks sebagai sebuah proses dalam satu kesatuan (Wibowo, 2013). Penelitian semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar disebut sebagai “tanda”, dan di dalam tanda terdapat sesuatu yang tersembunyi di baliknya yang bukan merupakan tanda itu sendiri. Oleh demikian, persepsi dan pandangan kita mengenai realitas merupakan hasil konstruksi oleh tanda-tanda yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2009, p. 87). Maka dari itu, peneliti mencoba untuk menjelaskan makna yang dikonstruksikan oleh sistem tanda yang tersembunyi pada konten *endorsement* klinik MEN/O/LOGY di akun @fandych.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan video *endorsement* yang diunggah oleh @fandych pada laman media sosial *Instagram* pada tanggal 4 Oktober 2023 sebagai objek penelitian. Pemilihan data tidak berfokus pada seluruh adegan video melainkan pada 5 tangkapan gambar yang dinilai peneliti memiliki banyak tanda yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah indikator bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan proses triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan berbagai macam sumber data untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian (Raco, 2010). Metode triangulasi dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada di dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data dari berbagai kejadian serta hubungannya dari membagikan pandangan (Moleong,

2010, p. 332). Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan informasi melalui berbagai buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini sebagai acuan pengecekan dan pembandingan.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi suatu masyarakat pada waktu tertentu. Barthes mengemukakan bahwa tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan tetapi juga terdapat bagian tanda denotatif yang melandasinya. Peneliti menggunakan kerangka analisis signifikasi dua tahap (peta tanda) oleh Roland Barthes untuk menjelaskan bagaimana tanda bekerja (Sobur, 2020).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denitative Sign (Tanda Denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)		5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Gambar 3. 1 Peta Tanda Roland Barthes

(Sumber: Sobur, 2020, p. 69)

Dengan menggunakan kerangka analisis signifikasi dua tahap oleh Roland Barthes, penulis mencoba untuk mengungkapkan tanda denotatif dan tanda konotatif yang membentuk kesatuan makna. Melalui analisis signifikasi dua tahap, tanda dan makna yang ditemui akan dianalisis dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis yang mencoba untuk membuat susunan linear dari tanda-tanda dan mempelajari bagaimana tanda berinteraksi dengan yang lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku untuk membentuk suatu makna (Angelia &

Susilo, 2023). Oleh karena itu, analisis sintagmatik dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika signifikasi dua tahap milik Roland Barthes untuk mendapatkan tanda denotatif dan signifikasi kedua untuk mendapatkan tanda konotatif.

Selain itu, agar dapat melakukan interpretasi pada tanda-tanda, peneliti menggunakan jurnal-jurnal yang relevan dengan semiotika, komunikasi visual dan buku lainnya yang dianggap relevan untuk menjelaskan tanda yang ditemukan. Salah satunya adalah aspek yang berkaitan dengan pembentukan konotasi pada elemen video. Terdapat dua aspek yang dijadikan panduan oleh peneliti untuk melakukan analisis mendalam.

Pertama adalah aspek visual yang dapat dilihat secara jelas seperti warna, ukuran, ruang, kontras, bentuk dan kehalusan tekstur (Angelia, 2021). Peneliti akan menganalisis warna yang ditampilkan pada gambar yang karena kemampuannya untuk merepresentasikan suatu makna tertentu tanpa komunikasi verbal.

Tabel 3. 1 Warna, Karakter, dan Budaya

Warna	Karakter	Budaya
Merah	Mengesankan keberanian, kekuatan, kehangatan, energi, maskulin, kegembiraan. Secara fisik, efeknya dapat merangsang dan meningkatkan denyut nadi. Merah adalah warna yang kuat dan memiliki panjang gelombang terpanjang.	Pada budaya Anglo Saxon dan Latin, merah melambangkan maskulinitas. Sedangkan pada budaya Slavic, merah menunjukkan ketakutan.
Biru	Mengesankan kecerdasan, komunikasi, kepercayaan, efisiensi, lugas, logika, kesejukan, refleksi, dan tenang. Warna ini dianggap dapat menimbulkan efek ketenangan mental.	Pada budaya Jerman, biru melambangkan kehangatan. Sedangkan budaya ASEAN, biru melambangkan 'dingin'.
Kuning	Mengesankan optimisme, harga diri, percaya diri, keramahan, kreativitas. Warna ini memiliki gelombang yang relatif panjang dan menimbulkan stimulus emosional.	Pada budaya Cina, kuning melambangkan kemurnian. Sedangkan pada budaya Jepang, kuning melambangkan iri hati.
Hijau	Mengesankan harmoni, kesegaran, cinta universal, pemulihan, jaminan, kesadaran lingkungan, kedamaian.	Pada budaya Jepang, hijau melambangkan cinta. Sedangkan pada budaya latin, hijau melambangkan iri hati.
Ungu	Mengesankan kesadaran spiritual, visi, kemewahan, keaslian, kebenaran, kualitas.	Pada budaya Slavic, ungu melambangkan ketakutan,

	Warna ini mendorong renungan mendalam/meditasi.	Sedangkan, pada budaya Cina, Jepang dan Korea melambangkan cinta.
Oranye	Mengesankan kenyamanan fisik, kehangatan, keamanan, sensualitas, gairah, kelimpahan, kesenangan.	
Merah Muda	Mengesankan ketenangan fisik, pemeliharaan, kehangatan, feminim seksualitas, cinta. Warna ini dianggap kuat secara psikologis dan identik dengan sifat feminim.	
Abu-Abu	Mengesankan netralitas. Biasanya menunjukkan kurangnya kepercayaan diri atau ketakutan akan <i>exposure</i> . Warn aini adalah satu-satunya warna yang tidak memiliki sifat psikologis.	
Hitam	Mengesankan kecanggihan, glamor, keselamatan, keamanan emosional, efisiensi. Warna ini menampilkan ketegasan tanpa nuansa halus. Warn aini juga memiliki implikasi psikologis yang cukup besar, karena dapat menyerap warna lain.	Pada budaya Jerman, hitam melambangkan ketakutan. Sedangkan pada budaya Cina, hitam melambangkan mahal.
Putih	Mengesankan kebersihan, kejelasan, kemurnian, kesederhanaan, Warna ini sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang higienis dan steril. Warn aini merupakan refleksi total, sehingga dapat menyebabkan kekuatan penuh pada spektrum mata	Pada budaya Anglo Saxon, putih melambangkan kebahagiaan. Sedangkan pada budaya Cina, Jepang dan Korea, putih melambangkan kematian.
Coklat	Mengesankan keseriusan, kehangatan, alam, sangat membumi, keandalan, dan dukungan. Warna ini adalah warna solid yang dapat menciptakan perasaan lebih positif dibandingkan hitam.	

(Sumber: Angelia & Susilo, 2023, p. 47)

Kedua adalah aspek teknis seperti ukuran pengambilan gambar yang memberikan tampilan yang akan dilihat oleh khalayak serta titik pandang kamera yang dapat menciptakan keterlibatan antara gambar dan khalayak yang melihatnya (Angelia & Susilo, 2023).

Tabel 3. 2 Ukuran Pengambilan Gambar

Penanda (Ukuran Pengambilan Gambar)	Definisi	Petanda (Makna)
Close-Up	Hanya wajah	Keintiman
Medium Shot	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
Long Shot	Setting dan karakter	Konteks, skop, jarak publik
Full Shot	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

(Sumber: Angelia & Susilo, 2023, p. 50)

Tabel 3. 3 Titik Pandang Kamera

Titik Pandang Kamera	Keterangan
<i>Subjective Point of View</i>	Titik pandang kamera jenis ini melibatkan khalayak dalam aksi yang dilakukan seseorang dalam gambar. Khalayak dibuat merasa terlibat dalam peristiwa yang terjadi dalam gambar. Sebagai contoh, adegan sepeda yang mengambil shot dari sisi tangan pengendara sepeda, sehingga membuat seolah-olah khalayak yang mengendarai sepeda tersebut.
<i>Objective Point of View</i>	Titik pandang kamera jenis ini memperlihatkan aksi dari sisi orang lain atau pengamat. Tidak tercipta keterlibatan antara khalayak dengan peristiwa yang ditampilkan pada gambar.

(Sumber: Angelia & Susilo, 2023, p. 51)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Peneliti juga melihat adanya hubungan yang terbentuk antara foto dan subtitle dengan menggunakan konsep *anchorage* dan *relay* yang digunakan oleh Roland Barthes untuk melihat bagaimana sebuah tulisan dapat mengarahkan khalayak pada makna tertentu. Berikut adalah hubungan sebuah tulisan dengan gambar menurut McCloud (Angelia & Susilo, 2023):

Tabel 3. 4 Hubungan Tulisan dan Gambar

Jenis hubungan	Keterangan
<i>Word Specific</i>	Gambar sebagai penjelas tetapi tidak menggambarkan keseluruhan tulisan yang ada secara signifikan
<i>Picture Specific</i>	Tulisan menjadi onomatopoeia dalam sebuah rangkaian gambar
<i>Duo Specific</i>	Tulisan dan gambar menjelaskan pesan yang sama
<i>Additive Combination</i>	Tulisan memperkuat atau menjelaskan gambar serta sebaliknya
<i>Parallel Combination</i>	Tulisan dan gambar tidak saling bersinggungan karena menceritakan hal yang berbeda
<i>Montage</i>	Tulisan adalah bagian dari gambar itu sendiri
<i>Interdependent</i>	Tulisan dan gambar berjalan selaras dan beriringan untuk menyampaikan sebuah ide

(Sumber: Angelia & Susilo, 2023, p. 52)